

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emiten atau entitas usaha dibentuk untuk memperoleh keuntungan jangka panjang oleh para pemilik saham dimana pada konteks ini merujuk pada pihak investor. Kinerja dari sebuah emiten harus mampu dipertahankan keberlangsungan dan konsistensinya secara berkelanjutan sehingga nilai profit dan pendapatan dari hasil perputaran dana dapat terus diperoleh para pemilik usaha. Di era seperti sekarang emiten-emiten yang telah terdaftar di dalam bursa efek memiliki kesempatan baru untuk memperoleh banyak tambahan modal melalui penjualan saham atau lembar proporsi surat kepemilikan modal usaha. Semakin tinggi nilai saham yang dimiliki pihak investor maka semakin tinggi nilai profit yang akan diperoleh ketika nilai dividen dibagikan (Susanti, 2016). Pihak pemilik saham juga dapat menjual nilai saham yang dimilikinya melalui pasar modal atau bursa efek. Persepsi perolehan keuntungan dari penanaman saham ini terdiri dari dua jenis cara yaitu *capital gain* dan *dividend gain*. *Capital gain* merupakan cara perolehan keuntungan melalui penjualan saham entitas usaha ketika nilai saham mengalami kenaikan sementara *dividen gain* mengarah pada kebijakan pembagian nilai dividen dari hasil profit emiten selama periode tertentu sesuai kesepakatan pemilik usaha.

Nilai perusahaan menjadi aspek krusial di dalam keberlangsungan operasional usaha. Ketika sebuah emiten memiliki kinerja yang baik, susunan manajerial yang bertanggung jawab, Kesehatan finansial yang selalu terjaga maka

akan mendorong banyak investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan metode investasi saham karena investor menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap emiten tersebut (Daromes, 2016).

Di era modern ini dimana teknologi mengalami pengembangan yang sangat pesat, suatu emiten tidak hanya membutuhkan nilai modal dengan jumlah yang mencukupi tetapi juga memerlukan adanya nilai kapabilitas SDM yang terampil dan mampu menyelesaikan tugas secara efisien. Dalam menghadapi persaingan tersebut emiten-emiten khususnya emiten yang bersifat terbuka (Tbk) melakukan pengembangan usaha melalui kegiatan usaha berlandaskan nilai pengetahuan atau dikenal dengan nama (*labor based business*). Komponen turunan dari LBB dalam lingkup emiten perusahaan diketahui dengan nama asset pengetahuan dan modal intelektual (Kadir, 2003).

Modal intelektual merupakan sumber daya emiten dimana nilai kekuatannya berada pada kapabilitas berpikir inovatif para SDM emiten untuk melakukan kegiatan operasional usaha yang lebih terarah, lebih baik dan mampu memaksimalkan potensi profit emiten (Bembut S *et al*, 2015). Modal intelektual terklasifikasi menjadi 3 komponen parsial antara lain modal SDM, modal struktural serta modal relasional. Untuk menaikkan nilai potensi dan peluang usaha modal intelektual berperan besar dalam menciptakan cara berpikir SDM yang berkembang dan menyesuaikan keadaan bisnis yang sesungguhnya (Noradiva *et al*, 2016).

Investasi modal yang diterapkan di dalam pengembangan modal intelektual dengan menitikberatkan pada kapabilitas *soft skill* karyawan merupakan tindakan investasi penting yang dapat menjaga keberlangsungan kinerja emiten secara jangka panjang (Mahrina, 2019). Dampak positif dari investasi di pada modal intelektual, emiten akan memperoleh nilai tambah (*value added*) dengan kuantitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai modal yang dikeluarkan (Chen, 2005). Dengan merealisasikan investasi di bidang pengembangan modal pengetahuan SDM maka kapabilitas SDM dalam menghasilkan nilai yang lebih produktif bagi emiten menjadi semakin tinggi dimana hal ini kemudian mendorong peningkatan nilai perusahaan di pasar modal (Ahmed *et al*, 2019).

Konsep modal intelektual terkalkulasi menjadi VAIC, VAHU dan STVA. VAIC atau *value added intellectual coefficient* dijabarkan untuk mengkalkulasi aset berwujud dan aset modal intelektual yang tidak terlihat (*intangible*) di dalam emiten usaha. VAIC tersusun atas unsur integratif yang disebut VACA atau *value added capital employed* serta STVA atau *structural value added*. Kalkulasi atas nilai VACA memberikan penjabaran mengenai penambahan nilai profit yang diperoleh dari hasil manajemen dan pengelolaan nilai modal SDM (*capital employed*) (Barikah *et al*, 2018).

Riset studi yang direalisasikan oleh Utami (2018) serta Nurwanti (2019) mengkonklusikan bahwa VACA memberikan dampak terhadap potensi kenaikan nilai emiten di pasar modal. Analisa riset studi dengan konklusi berbeda oleh Sayyidah dan Saifi (2017) serta Mahrina (2019) menerangkan bahwa VACA tidak berperan signifikan di dalam fluktuasi kenaikan nilai emiten.

Kalkulasi VAHU memperlihatkan perolehan penambahan nilai profit dari penambahan nilai biaya SDM oleh emiten dimana peningkatan nilai VAHU ini memberikan peran terhadap fluktuasi kenaikan nilai emiten di pasar modal secara jangka panjang (Utami, 2018). Analisa riset oleh Utami (2018) serta Nurwani (2019) mengkonklusikan VAHU berperan kuat dalam meningkatnya nilai emiten sementara analisa riset lain oleh Nurwani (2019) mengkonklusikan secara kontra dimana VAHU tidak berperan signifikan dalam meningkatnya nilai emiten.

Dalam realisasi riset ini yang didasarkan pada hasil riset terdahulu, terlihat bahwa emiten masih belum mampu menunjukkan kapabilitas manajerial optimal di dalam pengelolaan modal intelektual sehingga belum memberikan andil besar dalam kenaikan nilai emiten. Analisa riset Wirama (2018) mengkonklusikan STVA menunjukkan potensi pengaruh fluktuatif naik terhadap nilai emiten. Analisa kontra oleh Utami (2018) mengkonklusikan bahwa STVA tidak menunjukkan potensi terhadap kenaikan maupun penurunan dari nilai emiten.

Berpedoman atas konklusi analisa riset terdahulu ini dapat diperoleh penjabaran bahwa masih terdapat differensiasi hasil analisa riset terkait modal intelektual yang mencakup aspek VACA, VAIC, VAHU dan STVA. Ketidakmampuan pengelolaan nilai modal intelektual tersebut sering kali merupakan akibat dari perbedaan persepsi antara pihak *principal* dan *agency* sehingga berdampak pada munculnya informasi asimetris dan konflik kepentingan yang berpotensi kuat menurunkan nilai jual entitas (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Maka dari itu guna melakukan antisipasi dan meminimalkan munculnya konflik tersebut, diperlukan adanya komisaris independen yang pada dasarnya

ditujukan sebagai pihak mediator yang menghubungkan serta mengintegrasikan keinginan pihak pemilik usaha dengan jajaran agensi atau jajaran manajerial. Adanya komisaris independen yang merupakan pihak non-affiliator *principal* maupun *agency* maka akan mampu merealisasikan fungsi *supervising* atau pengawasan yang maksimal terhadap kinerja agensi agar sesuai dengan keinginan dan kepentingan pihak pemilik entitas. Komisaris independen juga ditugaskan untuk menuliskan pelaporan pertanggungjawaban dari kinerja pengawasan yang telah direalisasikannya. Sehingga melalui fungsi *supervising* dan integratif ini nilai kinerja entitas usaha akan semakin optimal yang kemudian mampu memberikan nilai pengaruh kuat terhadap fluktuasi kenaikan nilai entitas (Nugrahanti, 2014). Analisa riset oleh Oktaviani (2019) mengkonklusikan komisaris independen mampu menaikkan nilai emiten di bursa efek secara signifikan

Selanjutnya profitabilitas dan ukuran perusahaan digunakan dalam riset ini sebagai aspek kontrol untuk menaikkan nilai determinasi dari nilai emiten. Maksud dari penggunaan aspek kontrol ialah untuk menghindari adanya kemungkinan faktor lain selain komponen VAIC. Berpedoman atas penjabaran pokok permasalahan serta adanya riset gap maka ditetapkan judul riset ini **“Peran Komisaris Independen Dalam Mendukung Peningkatan Nilai Perusahaan Berbasis VAIC pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Riset ini memiliki pokok permasalahan studi **Bagaimana peran komisaris independen dalam mendukung peningkatan nilai perusahaan berbasis VAIC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019?**

Sedangkan pertanyaan riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh VACA (*Value Added Capital Employed*) terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh VAHU (*Value Added Human Capital*) terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh STVA (*Structural Capital Value Added*) terhadap Nilai Perusahaan?
4. Bagaimana Peran Komisaaris Independen dalam memoderasi hubungan antara VACA (*Value Added Capital Employed*) dan Nilai Perusahaan?
5. Bagaimana Peran Komisaaris Independen dalam memoderasi hubungan antara VAHU (*Value Added Human Capital*) dan Nilai Perusahaan?
6. Bagaimana Peran Komisaaris Independen dalam memoderasi hubungan antara STVA (*Structural Capital Value Added*) dan Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpedoman atas identifikasi pertanyaan riset yang dikaji maka diketahui bahwa maksud diimplementasikannya riset ini antara lain:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh VACA (*Value Added Capital Employed*) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Menganalisis dan menguji pengaruh VAHU (*Value Added Human Capital*) terhadap Nilai Perusahaan.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh STVA (*Structural Capital Value Added*) terhadap Nilai Perusahaan.
4. Menganalisis dan menguji Komisarisi Independen dalam memoderasi hubungan antara VACA (*Value Added Capital Employed*) dan Nilai Perusahaan.
5. Menganalisis dan menguji Komisarisi Independen dalam memoderasi hubungan antara VAHU (*Value Added Human Capital*) dan Nilai Perusahaan.
6. Menganalisis dan menguji Komisarisi Independen dalam memoderasi hubungan antara STVA (*Structural Capital Value Added*) dan Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi, riset ini diharapkan menjadi referensi dan kontribusi pada riset-riset selanjutnya guna menambah penjabaran wawasan dan ilmiah terkait potensi pengaruh modal intelektual pada nilai emiten dengan adanya dukungan dan peran dari komisaris independen.

2. Aspek Praktis

1.) Bagi perusahaan

Riset ini diharapkan mampu memberikan saran bermanfaat bagi entitas manufaktur, khususnya melalui manajemen *intellectual capital* dan *good corporate governance* melalui peran dari komisaris independen.

2.) Bagi investor

Riset ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan persepsi baru mengenai pentingnya modal intelektual dalam menjaga keberlangsungan emiten serta pengembangan pola berpikir kreatif SDM guna menghasilkan nilai profit yang lebih menguntungkan bagi entitas usaha.